

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG *TAḤNĪK* DAN IMUNISASI

A. Pengertian *Taḥnik*

Taḥnik adalah mengunyah kurma kering (*tamr*) atau selainnya,¹ kemudian menggosokkannya ke langit-langit mulutnya (rahang atas).² Sedangkan dalam bahasa arab, *taḥnik* berasal dari kata *ḥanak* yang artinya adalah langit-langit dari manusia dan hewan melata (*dābbah*), yaitu bagian dalam mulut yang paling atas. Dan dikatakan juga *taḥnik* adalah memasukkan sesuatu yang paling bawah di ujung depan tulang rahang yang bawah., dan jama' dari kata *ḥanak* adalah *aḥnākun*.³

Ibnu al-Aṣīr (wafat pada tahun 630 H) dalam kitabnya *an-Nihāyah fī Garīb al-Ḥadīṣ wa al-Aṣar* yang dikutip oleh Abu Abdil Mu'iz Muḥammad Ali Firkus dari buku *Sunnah-Sunnah Setelah Kelahiran*, mendefenisikan *taḥnik* dengan mengunyah sesuatu dan memasukkannya ke mulut bayi dan memijat langit mulutnya dengannya.⁴

Banyak ḥadīṣ-ḥadīṣ yang menjelaskan bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wasalam melakukan *taḥnik* kepada bayi yang baru dilahirkan, di antaranya ḥadīṣ dari Abu Musa radhiyallahu anhu, ia berkata :

وُلِدَ لِي غُلَامٌ فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمَّاهُ إِبْرَاهِيمَ فَحَنَّاكَهُ بِتَمْرَةٍ وَدَعَا لَهُ بِالْبِرْكَةِ وَدَفَعَهُ إِلَيَّ

¹ Jika tidak dikunyah maka boleh dilembutkan dengan tangan yaitu dengan cara melembekkannya / memencet-mencet kurma tersebut. (lihat di Menanti Buah Hati & Hadiah Untuk Yang Dinanti, hlm. 221)

² Abu 'Alī Muḥammad Abdurrahman bin Abdurrahīm Al-Mubāroḳfurī, *Tuḥfatul Aḥwazī Syarah Jāmi' Turmudī Juz 1*, (Yordania : Baitul Afkār ad Daulīyah, tth), hlm. 2623

³ Jamāluddīn Abī Faḍl Muḥammad bin Mukrim ibnu Manzūr Al-Anṣārī Ifrīqī Al-Misrī, *Lisanul Arab 6*, (Beirut : Darul Kutub Al Ilmiyah, 2005), hal 28-29

⁴ Abu Abdil Mu'iz Muḥammad Ali Firkus, *Sunnah-Sunnah Setelah Kelahiran*, (Jakarta Timur : Pustaka Imam Bonjol, 2015), hlm. 30

Artinya : “Anak laki-lakiku lahir, kemudian aku membawanya kepada Nabi shalallahu alaihi wasalam. Beliau lalu memberinya nama Ibrahim, beliau mentahniknya dengan kurma dan mendoakan dengan keberkahan, setelah itu menyerahkan kepadaku.” (HR Bukhārī)⁵

Ketika *mentahnik* beliau shalallahu alaihi wasalam selalu menggunakan kurma, ternyata selain rasanya yang manis, buah ini juga diyakini memiliki banyak manfaat dalam kesehatan. Ada dua jenis kurma yang dianjurkan dalam melakukan *taḥnik* yaitu kurma kering (*tamr*) dan kurma basah (*ruṭab*). Kurma kering termasuk buah yang paling banyak mengandung gizi yang mengenyangkan dan dibutuhkan tubuh karena kandungan unsur panas dan lembab. Bila kita terbiasa mengkonsumsinya dengan langsung dikunyah dan ditelan, bisa mengeringkan dan melemahkan unsur cacing dalam tubuh, mengurangi bahkan juga memberantasnya sama sekali.⁶ Kurma kering juga dapat memudahkan alat pencernaan karena mudah dikunyah, diserap dan memudahkan gerak usus,⁷ selain itu juga dapat menguatkan sel-sel usus dan membantu melancarkan saluran kencing, karena mengandung serabut-serabut yang bertugas mengontrol laju gerak usus dan menguatkan rahim bagi ibu yang sedang melahirkan.⁸

Adapun kurma basah yang segar adalah panas dan lembab, bisa memperkuat lambung basah dan amat serasi dengan kondisi lambung secara wajar, menyuburkan pertumbuhan badan serta cocok sekali untuk mereka yang memiliki metabolisme dingin selain juga sarat gizi.⁹ Kurma basah juga penting dikonsumsi bagi wanita yang akan melahirkan karena akan mempengaruhi kontrol laju gerak rahim dan menambah masa sistolanya, bahkan juga dapat mencegah terjadinya pendarahan pada wanita saat melahirkan dan mempercepat pengembalian posisi rahim seperti semula, hal

⁵ Abu ‘Abdillah Muḥammad bin Ismā’il Al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī Juz 3*,... hlm. 325

⁶ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Metode Pengobatan Nabi*, (Jakarta Timur : Griya Ilmu, 2015), hlm. 383-384

⁷ Hisham Talbah, *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur’an dan Ḥadīṣ Jilid 6*, diterjemahkan oleh Syarif Hade Masyah, (Jakarta : Sapta Santosa, 2008), hlm. 33

⁸ Muhtarom, *Mengungkap Rahasia & Kebenaran Ilmiah Ḥadīṣ-Ḥadīṣ Nabi*, (Semarang : CV Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 95

⁹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Metode Pengobatan Nabi*, ... hlm. 408

ini disebabkan adanya *hormon oxytocine*.¹⁰ Secara penelitian ilmiah, kurma memiliki kandungan yang dibutuhkan tubuh, di antaranya :

1. Gula monosakarida, yang mudah dicerna oleh tubuh.
2. Protein, berfungsi sebagai bahan dasar pembentukan sel-sel dan jaringan tubuh.
3. Vitamin A, berfungsi meningkatkan imunitas tubuh.
4. Vitamin C, berfungsi untuk antioksidan dan dapat menangkal radikal bebas.
5. Thiamin (Vitamin B), berperan penting dalam metabolisme tubuh.
6. Riboflavin (Vitamin B2).
7. Vitamin E, berperan sebagai antioksidan yang dapat mengurangi pengaruh buruk dari radikal bebas.
8. Karbohidrat.
9. Zat Besi, berperan dalam meningkatkan kekebalan tubuh.
10. Kalium, membantu memperlancar keseimbangan cairan tubuh.
11. Natrium atau Sodium, berfungsi untuk menjaga keseimbangan cairan dalam tubuh.¹¹

B. Pengertian Imunisasi dan Vaksinasi

Imunisasi berasal dari kata Imun yang berarti kebal terhadap suatu penyakit. Adapun Imunisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah melakukan aktivitas memberikan kekebalan terhadap penyakit.¹² Sedangkan menurut Ilmu Kedokteran, imunisasi adalah pemindahan antibodi secara pasif. Antibodi diperoleh dari komponen plasma donor yang sudah sembuh dari penyakit tertentu.¹³

¹⁰ Muhtarom, *Mengungkap Rahasia & Kebenaran Ilmiah Hadis-Hadis Nabi, ...* hlm. 95

¹¹ Abu Muhammad Faris Al-Qiyaji dan Shinse Suprisno BRM, Qti, *Petunjuk Praktis Kesehatan Klasik dalam Makanan & Minuman*, (Jakarta : Naashirussunnah, 2015), hlm. 65-67

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta : Kompas Gramedia, 2002), hlm. 530

¹³ Raehanul Bahraen, *Imunisasi Mudah dan Bermanfaat*, (Yogyakarta : Pustaka Muslim, 2016), hlm. 1

Vaksin adalah virus yang dilemahkan. Adapun kata vaksinasi dari segi bahasa berasal dari kata ‘*vacca*’ yang diambil dari bahasa Latin yang berarti ‘sapi’. Diistilahkan demikian karena vaksinasi modern pertama kali berasal dari sapi.¹⁴ Jadi vaksinasi adalah pemberian vaksin yang dapat merangsang imunitas dari sistem imun di dalam tubuh.¹⁵ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) vaksinasi adalah penanaman bibit penyakit yang sudah dilemahkan ke dalam tubuh manusia atau binatang agar orang atau binatang dapat kebal terhadap penyakit tersebut.¹⁶

Dari definisi imunisasi dan vaksinasi di atas, dapat kita ketahui bahwa imunisasi dan vaksinasi adalah dua hal yang berbeda, karena imunisasi banyak macamnya dan vaksinasi adalah salah satu metode dari imunisasi.

C. Sejarah Perkembangan Vaksin

Konsep pencegahan penyakit melalui vaksinasi sudah ada sejak 1000 tahun sebelum masehi, yakni tepatnya di China dan India. Para pakar kesehatan di dua negara tersebut memakai bahan yang berasal dari *pustul* (semacam bisul) variola untuk vaksinasi. Juga terdapat laporan yang menyebutkan bahwa ilmuan-ilmuan di jazirah Arab melakukan praktik serupa.

Pada tahun 1721, Turki dan beberapa negara Timur Tengah lainnya ikut menjalankan vaksinasi. Bahkan pada tahun 1718, anak dari Lady Mary Wortley Montagu, isteri duta besar Inggris di Turki, menjalani vaksinasi variola. Kemudian, Lady Mary Wortley Montagu memperkenalkan metode vaksinasi ini ke negara asalnya, yaitu Inggris. Berlanjut ke tahun 1774,

¹⁴ Dirga Sakti Rambe dan dr. M Saifudin Hakim, *Imunisasi Lumpuhkan Generasi*, (Yogyakarta : Pustaka Muslim, 2014), hlm. 19

¹⁵ Raehanul Bahraen, *Imunisasi Mudah dan Bermanfaat*, ... hlm. 1

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, ... hlm. 1543

seorang petani dan peternak di Inggris, Benjamin Jesty, menginokulasi ¹⁷ *cowpox* ¹⁸ pada isteri dan kedua anaknya untuk menghindari penularan *smallpox* ¹⁹. Percobaan tersebut berhasil, kedua anaknya kebal terhadap *smallpox* setidaknya selama 15 tahun.

Edward Jenner, yang dikenal sebagai ‘Bapak Immunologi’ atau ‘Bapak Vaksinologi’, bekerja sebagai dokter keluarga berkebangsaan Inggris yang berpraktik di pedesaan, memang memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap variola. Sejak awal tahun 1780, dia mengamati berbagai kasus variola dan mengumpulkan data *epidemiologi* ²⁰ terkait. Berdasarkan pengamatannya selama bertahun-tahun melakukan *variolasi (inokulasi)*, Jenner berkeyakinan bahwa seseorang yang terinfeksi *cowpox* memiliki kekebalan terhadap *smallpox*. Untuk membuktikannya, Jenner melakukan serangkaian eksperimen.

Pada tahun 1796, Jenner mengambil spesimen dari luka pada lengan Sarah Nelmes yang terinfeksi *cowpox*. Lalu Jenner menginokulasikannya ke lengan James Phipps, bocah berusia 8 tahun. Seminggu kemudian, muncul luka di tempat inokulasi pada lengan Phipps. Namun, gejala *cowpox* Phipps tergolong ringan dan dapat pulih. Temuannya itu kemudian dilaporkan Jenner untuk publikasi di *The Royal Society* ²¹. Namun, laporannya tersebut ditolak dan Jenner diminta untuk menyediakan lebih banyak data. Akhirnya, Jenner memutuskan untuk mempublikasikannya sendiri yang berjudul ‘*An Inquiry into the Causes and Effects of the Variola Vaccinae*’ pada tahun 1798. Tak berhenti di situ, Jenner dibantu oleh asistennya, terus melakukan

¹⁷ Inokulasi adalah memasukkan virus atau bakteri ke dalam tubuh melalui luka atau melalui alat yang digoreskan ke kulit.

¹⁸ Cowpox adalah virus cacar yang menyerang sapi dan virus ini tidak terlalu berbahaya dibandingkan Smallpox.

¹⁹ Smallpox atau variola adalah virus cacar yang menyerang manusia dan dapat menyebabkan kematian.

²⁰ Epidemiologi adalah ilmu yang mempelajari pola kesehatan dan penyakit serta faktor yang terkait di tingkat populasi.

²¹ The Royal Society adalah perkumpulan para ilmuwan yang didirikan untuk memajukan ilmu pengetahuan. Yang termasuk anggota Royal Society adalah mereka yang berkebangsaan Inggris atau negara yang pernah dijajah oleh Inggris.

eksperimen tersebut dengan beberapa penyempurnaan. Akhirnya, Jenner menyimpulkan bahwa berbeda dengan variolasi, vaksinasi hanya menimbulkan luka di tempat *inokulasi*, dan tidak menjadi penyakit serius bahkan bersifat fatal.²²

Dari sejarah vaksin tersebut dapat diketahui bahwa imunisasi bertujuan untuk membuat imunitas terhadap suatu penyakit, dengan melibatkan sistem imun di dalam tubuh. Akan tetapi sistem imun ini bagaikan pisau bermata dua, di satu sisi berguna sebagai kekebalan tubuh untuk mencegah penyakit infeksi dari luar, sedangkan di sisi lain akan merusakkan tubuh sendiri yang disebut *hipersensitivitas* atau yang sering disebut dengan alergi²³ (khusus untuk imunisasi hepatitis B dan C).

D. Kandungan dan Manfaat Vaksin

1. Kandungan Vaksin

Secara umum, vaksin mengandung komponen-komponen sebagai berikut :

- a. **Antigen** : Komponen utama vaksin. Fungsinya untuk menstimulasi sistem kekebalan tubuh agar memproduksi antibodi yang spesifik.
- b. **Ajuvan** : Berfungsi untuk memperkuat respons sistem imun tubuh.
- c. **Aditif (Stabilizer)** : Berfungsi untuk menstabilkan vaksin, misalnya pada suhu ekstrim.
- d. **Preservatif** : Berfungsi sebagai antimikroba / antibakteri, khususnya pada vaksin kemasan vaksin multidosis. Konservatif digunakan agar vaksin tidak terkontaminasi dengan mikroorganisme yang tidak digunakan dan berpotensi membahayakan manusia.

²² Dirga Sakti Rambe dan dr. M Saifudin Hakim, *Imunisasi Lumpuhkan Generasi, ...* hlm. 17-19

²³ Harsoyo Notoatmojo, *Peran Imunitas Tubuh Dalam Pencegahan Penyakit Hepatitis Virus Pada Anak* dalam acara Peresmian Penerimaan Jabatan Guru Besar Dalam Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro, Undip, 2004, hlm. 4

- e. **Residu** : terkadang terdapat zat sisa yang ditemukan dalam jumlah yang sangat kecil, misalnya antibiotik yang digunakan dalam proses kultur bakteri (pada tahap awal proses produksi).

Penggunaan zat-zat tersebut bukanlah dipilih secara sembarangan. Setiap komponen yang digunakan memiliki tujuan yang spesifik. Yang perlu diketahui, dosis atau kadar zat yang digunakan dalam vaksin tersebut amat sangat kecil, bahkan kadang tidak bisa terdeteksi dengan pemeriksaan kimiawi. Dalam ilmu kedokteran, hubungan antara dosis dan efek yang timbul sangatlah penting. Banyak zat yang dalam dosis kecil memberikan manfaat bagi tubuh, namun tidak baik dalam dosis yang besar. Nilai batas aman yang dapat dikonsumsi manusia untuk zat-zat ini telah diketahui dari hasil penelitian dan ditetapkan oleh otoritas yang berwenang (WHO, POM, EMA, FDA dll). Selama konsumsi suatu zat tidak melebihi batas yang ditetapkan, maka tidak ada efek yang berbahaya bagi tubuh. Berikut bahan-bahan yang sering dikaitkan dengan pembuatan vaksin, di antaranya :

1. Aluminium : garam aluminium digunakan sebagai *ajuvan*, yaitu zat yang ditambahkan untuk memperkuat respon imun tubuh. Di dalam vaksin, dosis bahan ini hanya di izinkan dalam jumlah maksimal 1.14 mg per dosis vaksin dan tidak boleh lebih dari itu. Dan kandungan garam aluminium yang terdapat pada vaksin berkisar 0.17 sampai 0.85 mg per dosis vaksin. Jika melebihi batas maksimal maka akan beresiko gangguan ginjal, saraf dll, tapi selama dosis ini di bawah batas maksimal maka bahan ini sangat aman dijadikan *ajuvan* dalam vaksin.
2. Benzetonium Klorida : bahan ini digunakan sebagai *preservatif* dan digunakan dalam jumlah yang sangat kecil, bahan ini dapat ditemukan pada vaksin anthrax. Perlu diketahui bahwa tidak semua orang diberikan vaksin ini, hanya mereka yang sudah terpapar oleh penyakit anthrax saja yang akan diberikan vaksin ini.

3. Etilen Glikol : tidak ditemukan satu pun vaksin yang di dalamnya mengandung bahan ini, baik untuk pengawet, bahan anti beku atau untuk tujuan lainnya.
4. Formaldehida / Formalin : bahan ini digunakan untuk melemahkan virus atau toksin bakteri. Perlu diketahui bahwa, formaldehida merupakan salah satu produk dalam metabolisme tubuh dan diperlukan untuk menghasilkan DNA atau asam amino. Jika dihitung formaldehida yang dihasilkan oleh metabolisme dalam tubuh jauh lebih besar dari pada pemberian vaksin. Memang benar bahwa formaldehida berhubungan dengan peningkatan resiko kanker tertentu akan tetapi resiko ini biasanya terdapat pada orang yang terpapar formaldehida ²⁴ melalui udara dengan kadar yang sangat tinggi dan dalam waktu yang lama. Tetapi jika paparan tersebut tidak berlangsung dalam waktu yang lama dan dengan jumlah yang sedikit, maka belum ada bukti bahwa hal ini dapat menyebabkan kanker.
5. Gelatin : termasuk bahan yang digunakan sebagai *stabilizer* dan dapat ditemukan pada vaksin MMR dan vaksin vericella. Bahan ini dapat memicu reaksi alergi, tapi perlu diingat pula bahwa orang yang alergi mengkonsumsi bahan ini biasanya mempunyai riwayat alergi terhadap makanan tertentu.
6. Glutamat : termasuk bahan yang digunakan sebagai *stabilizer* pada beberapa produk vaksin. Dan bahan ini aman dikonsumsi manusia.
7. Antibiotik : Neomisin dan Streptomisin : bahan ini digunakan untuk mencegah kontaminasi bakteri dan bukan sengaja ditambahkan pada vaksin. Jumlah antibiotik yang ditemukan pada produk akhir vaksin hanyalah *residu* dalam bentuk sisa, yang artinya amat sangat kecil jumlahnya. Dan bahan ini jarang memicu reaksi alergi.

²⁴ Sumber formaldehida yang dapat membahayakan tubuh di antaranya asap rokok, produk kayu atau tekstil dan laboratorium yang banyak mengandung formaldehida.

8. Fenol : bahan ini digunakan sebagai *preservatif*, dapat ditemukan pada vaksin tifoid dan terbukti efektif dalam merangsang produksi antibodi terhadap tifoid ²⁵.
9. Timerosal / Merkuri : bahan ini digunakan di dalam vaksin dalam jumlah yang sangat sedikit dan bahan ini berfungsi sebagai bahan antimikroba / antibakteri. Merkuri yang digunakan dalam vaksin adalah merkuri organik (yang bisa diserap tubuh). Merkuri terbagi menjadi dua Metil Merkuri dan Etil Merkuri. Manusia jika mengkonsumsi Metil Merkuri dalam jumlah yang besar maka akan bersifat racun. Adapun yang digunakan di dalam vaksin adalah Etil Merkuri (yang sering disebut timerosal) yang berfungsi sebagai pelindung vaksin agar tidak mudah terkontaminasi. Bahan ini bisa menjadi berbahaya jika menjadi 1.000 – 1.000.000 kali lipat dari apa yang ada di dalam vaksin, dan ini tidak mungkin terjadi.

Dari bahan-bahan di atas, dapat diketahui bahwa tidak ada zat dalam dosis berbahaya dalam kandungan vaksin. Karena vaksin menggunakan dosis yang sangat kecil bahkan jauh di bawah ambang batas yang dibolehkan, kecuali jika menggunakan dosis dalam jumlah yang besar, maka dapat membahayakan kesehatan. ²⁶

2. Manfaat Vaksin

Berikut beberapa manfaat yang didapat dari pemberian vaksin :

1. Memperbaiki tingkat kesehatan, sehingga menciptakan bangsa yang kuat dan berakal sehat.
2. Mencegah terjadinya wabah.

²⁵ Tifoid adalah penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella enterica*, khususnya turunannya yaitu *Salmonella Typhi*. Penyakit ini dapat ditemukan di seluruh dunia, dan disebarkan melalui makanan dan minuman yang telah tercemar oleh tinja.

²⁶ Dirga Sakti Rambe dan dr. M Saifudin Hakim, *Imunisasi Lumpuhkan Generasi*, ... hlm. 26-33

3. Menghemat biaya pengobatan (sebelum si anak sampai terinfeksi penyakit).
4. Meningkatkan anitbodi.²⁷
5. Mencegah virus dan penyakit berbahaya yang menyerang makhluk hidup.
6. Menyelamatkan kehidupan makhluk hidup yang sudah terserang wabah.²⁸

Meskipun vaksin memiliki manfaat, bukan berarti vaksin 100% menjamin kesembuhan, karena tidak ada obat yang bisa menjamin 100% kesembuhan dan juga teknologi yang belum memadai yang membuat vaksin belum sempurna dan masih memiliki efek samping. Misalnya seperti awal sejarah vaksin modern, yang masih menggunakan metode variolasi, diketahui bahwa metode ini membawa kematian sekitar 2% orang yang menerimanya, tetapi jika melihat teknologi pada waktu itu, metode ini adalah satu-satunya cara untuk menanggulangi virus cacar, yang membawa kematian bagi pengidapnya.²⁹ Adapun saat ini, teknologi sudah semakin berkembang sehingga vaksinasi menggunakan cara yang lebih aman sehingga meninggalkan metode variolasi, meskipun vaksin sudah dinyatakan aman tetapi tetap saja vaksin masih memiliki efek samping yaitu muncul kemerahan pada bagian yang di suntik, sedikit demam, beberapa ada yang sampai alergi dan kejang³⁰ (biasanya imunisasi DPT, HiB dan MMR) tapi tidak sampai membawa pada kematian.

²⁷ Adika Mianoki, dkk, *Majalah Kesehatan Muslim Edisi Ke 3, Antara Tawakal dan Pengobatan*, (Yogyakarta : Pustaka Muslim, 2013), hlm. 12-13

²⁸ <http://vaccine-safety-training.org/Importance-of-immunization-programmes.html> (di akses tanggal 14/11/2016)

²⁹ <https://www.facebook.com/photo.php?fbid=10205539485393566&set=a.4617628005780.2190360.1445015706&type=3> (di akses tanggal 06/07/2016)

³⁰ <http://vaccine-safety-training.org/Importance-of-immunization-programmes.html> (di akses tanggal 14/11/2016)

E. Pemahaman *Tahnik* dalam Tinjauan Ilmu Kesehatan

Bayi pada saat dalam kandungan dan setelah lahir, memang membutuhkan asupan nutrisi untuk perkembangan dan pertumbuhan otak dan organ tubuh lainnya. Sehingga pada masa-masa inilah, tubuh bayi sangat rawan dan rentan baik dari kesehatan dan psikologi ibu ketika hamil maupun dari penyakit. Maka kualitas nutrisi dan kesehatan ibu dan anak sejak masa pra kehamilan, masa kehamilan dan masa menyusui adalah sangat penting, hal ini dimulai sejak 1000 pertama sejak masa kehidupan bayi yaitu sejak masa kehamilan selama 9 bulan (270 hari) hingga kehidupan bayi selama 2 tahun (730 hari). 1000 hari pertama ini akan mempengaruhi kehidupan bayi mendatang, karena ketika di dalam kandungan, janin akan tumbuh dan berkembang melalui penambahan berat dan panjang badan, perkembangan otak serta organ-organ lainnya seperti jantung, hati dan ginjal.

Pada saat dilahirkan, sebagian besar perubahan tersebut menetap atau selesai kecuali beberapa fungsi yaitu perkembangan otak dan imunitas, yang berlanjut sampai beberapa tahun pertama kehidupan bayi. Sehingga jika bayi kekurangan nutrisi baik sejak dalam kandungan maupun setelah lahir, maka akan berdampak jangka panjang, di antaranya adalah tidak optimalnya perkembangan sel otak dan organ tubuh lainnya. Masalah kekurangan nutrisi ini jika dijabarkan dalam sebuah siklus adalah : kurangnya gizi sejak masa pra-hamil dan ketika hamil, sehingga anak yang lahir dalam kondisi Berat Bayi Lahir Rendah, jika itu adalah anak perempuan maka dikemudian hari ia akan menjadi remaja yang memiliki badan kurus dan pendek.

Agar tidak terjadi hal itu, maka dibutuhkannya langkah-langkah pencegahan pada saat 1000 hari pertama saat kehidupan :

- a. Pada masa pra-kehamilan
 1. Berusaha mencapai dan menjaga berat badan idel.
 2. Mengonsumsi makanan yang cukup dan seimbang.

3. Mengkonsumsi makanan sumber asam folat selama 3 bulan.
 4. Berolahraga teratur.
 5. Menghindari rokok, kafein dan alkohol.
- b. Pada masa hamil
1. Memenuhi asupan kalori yang cukup.
 2. Meningkatkan asupan zat besi, asam folat, kalsium dan vitamin D.
 3. Memenuhi kebutuhan yodium.
 4. Menghindari rokok, kafein dan alcohol.
 5. Cukup istirahat dan menjaga perasaan gembira.
- c. Pada masa pertama kehidupan bayi
1. Lakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) sesaat setelah melahirkan serta upayakan bayi mendapatkan kolostrum (asi yang pertama kali keluar dan yang berwarna kekuningan).
 2. Berikan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama.³¹

Asi merupakan makanan terbaik bayi bayi dan hal itu tidak diragukan lagi. Bahkan, dalam dunia kedokteran pun, menganjurkan agar ibu lebih memberikan asi kepada bayinya daripada susu sapi / susu formula. Karena dalam kandungan asi, terdapat zat-zat yang dapat memberikan kekebalan tubuh yang tidak dimiliki oleh susu formula manapun, bahkan tidak ada satu susu formula pun yang dapat meniru komposisi asi yang sangat aman, higienis dan bergizi untuk bayi.³²

Hal ini pun juga sudah dijelaskan dalam islam, bahwa ketika bayi lahir agar untuk *ditaḥnik* dan diberikan asi, sebagaimana firman Allah ta'ala :

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلِينَ كَامِلِينَ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِمَّ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا

³¹ Yuli Mardianti, dkk, *Majalah Kesehatan Muslim Edisi Ke 2, Kemanakah Anda berobat*, (Yogyakarta : Pustaka Muslim, 2013), hlm. 27-30

³² Avie Andriyani, dkk, *Majalah Kesehatan Muslim Edisi Ke 3, Antara Tawakal dan Pengobatan, ...* hlm. 27-28

مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا

Artinya : “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma’ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya.” (Al-Baqarah : 233)

Sebagaimana ḥadīs yang diriwayatkan oleh ‘Aisyah radhyiallahu anha, yang berbunyi :

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ أُتِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِصَبِيٍّ يُجْنِكُهُ فَبَالَ عَلَيْهِ فَأَتْبَعَهُ الْمَاءَ

Artinya : Dari A’isyah radhyiallahu anha, ia berkata : “Seorang bayi dibawa dihadapan Nabi shalallahu alaihi wasalam yang kemudian beliau mentahniknya, ketika bayi itu kencing, beliau memercikinya dengan air.” (HR Bukhārī)³³

Karena di dalam islam diajarkan bahwa ketika bayi lahir agar ditahnik dan diberikan asi, akhirnya muncul pemahaman bahwa tahnik adalah imunisasi islami dan menolak untuk diimunisasi konvensional (vaksinasi). Namun di satu pihak pun juga ada yang mengatakan bahwa tahnik bukanlah imunisasi islami, meskipun di dalamnya mengandung manfaat yang baik untuk bayi.

1. Pemahaman Bahwa Tahnik Adalah Imunisasi Islami

Dalam periode kehidupan manusia mempunyai kekuatan sistem imun yang berbeda-beda, yang secara fitrah memang telah ditetapkan Allah sesuai dengan firman-Nya dalam QS Ar Rum : 54, yang artinya :

³³ Abu ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā‘il Al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī Juz 3, ...* hlm. 325

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Artinya : “Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.” (QS Ar Rum : 54)

Ayat di atas menjelaskan ada 2 periode kelemahan yaitu pada usia bayi dan pada usia tua. Sejak penciptaan manusia, terdapat perbedaan sistem imun, mulai sejak janin ketika masih dalam rahim ibunya, janin yang baru saja lahir, bayi, anak-anak hingga masa tuanya.

Kelemahan ini bukan berarti karena ia tidak diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya. Allah subhanahu wa ta’ala telah menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya, sebagaimana firman-Nya, yang artinya :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya : “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” (QS At Tiin : 4)³⁴

Bayi bukanlah manusia dewasa kecil, dia diciptakan dengan kompleksitas dan sistem sempurna yang hanya bisa mencapai bentuk dewasa yang sebaik-baiknya bila mengikuti sunatullah. Sebagaimana Al Qur’an yang diturunkan secara bertahap, sistem tubuh manusia juga diciptakan melalui tahapan-tahapan perkembangan yang mengikuti ukuran dan waktu sesuai yang ditentukan Allah yang Maha Bijaksana dan Teliti. Bila sistem otak, sistem organ dan sistem perkembangan tubuh motorik mempunyai tugas perkembangan, demikian juga dengan sistem imun.

Pada awal kehidupan janin, janin terlindung dalam lingkungan yang steril dalam rahim ibu, setelah lahir maka janin akan terpapar pada

³⁴ Susilorini, *Tahnik Dan Pemberian Asi Sebagai Metode Imunisasi Dalam Perspektif Biomokuler* dalam Acara Seminar Nasional Menuju Masyarakat Madani Dan Lestari, DPPM UII, 2014, hlm. 787

mikroorganisme secara bertahap sesuai metode kelahirannya. Kelemahan sistem imunitas ini merupakan proses normal sesuai tahapannya sehingga ibu tak perlu khawatir bila ibu mengikuti perintah dan sunatullah dalam merawat, melindungi dan mendidiknya. Mendidik anak bukan hanya dipahami sebagai mendidik intelektual dan emosinya tapi juga mendidik sistem imunitasnya.

Kelemahan sistem imunitas bayi yang baru lahir terjadi karena secara fitrah bayi yang baru lahir diciptakan dengan keterbatasan-keterbatasannya. Ketidakmatangan sistem kekebalan tubuh seperti tersebut menimbulkan kelemahan sistem kekebalan tubuh pada bayi sehingga bayi akan mudah mengalami infeksi dan penyakit lain. Hal ini karena bayi dihadapkan pada ancaman lingkungan yang berbeda dari lingkungan rahim yang hangat dan tidak terlalu heterogen mikroorganisme dan antigen-nya. Sistem imunitas janin dalam rahim berkembang dalam lingkungan steril dan terlindungi, sehingga pengalaman tubuh janin dalam mengenal antigen kurang. Segera setelah bayi lahir akan terpapar oleh lingkungan yang penuh dengan keanekaragaman bakteri, virus, jamur, parasit dan zat kimia serta antigen.³⁵

Pada masa bayi berumur kurang dari 2 tahun, peranan sistem adaptif memang sengaja tidak begitu distimulasi. Salah satu alasannya adalah karena pada masa itu protein-protein terlarut dari ibu yang masih mengalir dalam tubuh anak, akibat terjadinya hubungan darah antara ibu dan anak ketika berada di rahim mungkin masih tinggi. Beberapa peneliti menunjukkan bahwa protein-protein terlarut yang disebut *microchimerism*³⁶ ini akan memicu badai sitokin proinflamasi yang menyebabkan berbagai penyakit reaksi imunologi terhadapnya. Untuk

³⁵ Susilorini, Msi, Med, SpPa, *Metode Imunisasi Ciptaan Allah Solusi Islam dalam Imunisasi*, (Yogyakarta : Rumah Media, 2013), hlm. 10-13

³⁶ Microchimerism adalah adanya beberapa sel genetik yang menetap dalam organisme.

mencegah badai sitokin karena beredarnya *microchimerism* ini maka oleh Allah sistem imunitas adaptif memang belum diaktifkan.³⁷

Dari penjelasan tentang kondisi tubuh bayi yang ketika lahir kekurangan sistem imunitas di atas. Maka dokter Susilorini memberikan solusi agar bayi yang baru lahir terhindar dari penyakit dan virus, yaitu dengan memberikan asi dan *tahnik* kepada bayi yang baru lahir. Menurut *tahnik* adalah imunisasi islami yang diajarkan oleh Rasulullah shalallahu alaihi wasalam, sebagaimana pendapat dari dokter Susilorini :

“Rasulullah shalallahu alaihi wasalam telah mengajarkan cara pemberian imunisasi kepada umat Islam, salah satunya dengan cara *mentahnik* bayi yang baru lahir. Beliau telah memberikan solusi imunisasi yang tidak perlu diragukan lagi manfaatnya secara fisik dan secara ghaib. *Tahnik* merupakan sunnah dan petunjuk Nabi dan dalil-dalilnya sangat banyak. ... Penelitian lintas kultural membuktikan bahwa budaya mengunyah makanan ini juga dipraktikkan non muslim seperti masyarakat di China, Eropa, Afrika, Amerika dll. Budaya ini disebut dengan istilah *premastikasi*. Barangkali sebelum Islam pun sudah dilakukan, akan tetapi ternyata ada yang berbeda di sini, oleh karena sunnah *tahnik* lebih ditekankan sebagai media pencegahan penyakit.”³⁸

Ia juga menambahkan bahwa :

“*Tahnik* dan Asi merupakan metode imunisasi aktif dan pasif secara oral yang merupakan salah satu jenis imunisasi intra mukosa yang berbasis pada nanovaksin³⁹. *Tahnik* ini mempunyai mekanisme kerja yang hampir sama dengan asi, walaupun di sana juga terdapat dimensi ghaib berupa perlindungan terhadap kejahatan makhluk Allah seperti syetan dan jin melalui doa-doa yang dilantunkan pentahnik. Sinergi antara air liur, kurma dan gerakan melumurkan di langit-langit yaitu *immunomodulator*⁴⁰ dari kurma, nanovaccine

³⁷ Susilorini, Msi, Med, SpPa, *Metode Imunisasi Ciptaan Allah Solusi Islam dalam Imunisasi*, ... hlm. 17-18

³⁸ Susilorini, *Tahnik Dan Pemberian Asi Sebagai Metode Imunisasi Dalam Perspektif Biomokuler* ... hlm. 788-789

³⁹ Maksud Nanovaksin di sini adalah imunisasi alami ciptaan Allah yang sudah ada di dalam tubuh manusia.

⁴⁰ Immunomodulator adalah senyawa tertentu yang dapat meningkatkan mekanisme pertahanan tubuh, baik secara spesifik maupun non spesifik.

berupa *exosome*⁴¹ dan microRNA saliva serta terapi oral stem cell. Secara aktif mekanisme *tahnik* dan asi diperankan oleh eksosome, microRNA, sialic acid, stem cells dan mikrobiome.

... Eksosome dan microRNA adalah nano vaccine alami yang diciptakan oleh Allah yang banyak dijumpai pada asi dan saliva (kelenjar ludah). ... Eksosome juga diketahui mengandung antigen yang spesifik kuman yang disebut Pathogen (bakteri atau virus).”⁴²

Allah menciptakan eksosome dan sialic acid yang ternyata mempunyai kemampuan mempresentasikan penanda mikroba/sel. Bayi membutuhkan pasokan eksosome dan sialic acid dari luar tubuhnya. Dan pasokan itu bisa didapatkan dari asi dan sumber lain, contohnya saliva. Pada 10 hari pertama asi belum bisa memproduksi *sialic acid* secara sempurna. Itulah mengapa Allah mensyariatkan *tahnik* pada bayi baru lahir.⁴³

Maksud dari pernyataan dokter Susilorini adalah *tahnik* sama dengan imunisasi islami, karena mentransfer air liur (saliva) seorang pentahnik kepada bayi, di dalam air liur tersebut terkandung eksosome, di dalam eksosome terkandung antigen yang berasal dari bakteri-bakteri yang hidup di dalam rongga mulut. Karena terdapat antigen, maka air liur ketika *mentahnik* bisa berfungsi sebagai imunisasi aktif, sehingga *tahnik* sama dengan imunisasi alami ciptaan Allah.

Pernyataan dokter Susilorini di atas, ternyata senada dengan pernyataan Ummu Salamah (Dewi Hestyawati) - seorang praktisi *tibbun nabawī* -, bahwa :

“Tahnik adalah tata cara imunisasi alami yang diajarkan oleh Rasulullah. Yaitu si ibu setelah melahirkan anaknya, maka minumlah sari kurma, letakkan di atas lidah lalu sari kurma yang ada di lidah dan sudah tercampur air liur ibu di ambil sedikit dengan jari.⁴⁴ Ketika itu enzim dalam air liur si bayi akan berkumpul dan si bayi menghisap jari dengan kuat. Maka setelahnya bakteri yang tadinya

⁴¹ Exosome atau eksosom adalah kantung bermembran yang berada didalam sitoplasma, dan berperan dalam komunikasi antar sel.

⁴² Susilorini, *Tahnik Dan Pemberian Asi Sebagai Metode Imunisasi Dalam Perspektif Biomokuler* ... hlm. 790

⁴³ Susilorini, Msi, Med, SpPa, *Metode Imunisasi Ciptaan Allah Solusi Islam dalam Imunisasi*, ... hlm. 20

⁴⁴ Di sini Ummu Salamah mengikuti pendapat Imam Ahmad bin Hanbal, yang membolehkan wanita, melakukan *tahnik* kepada bayi.

ada di air liurnya ibu yang bercampur dengan sari kurma akan difotocopy oleh tentara alami dalam tubuh si bayi, sehingga ketika ada bakteri dari luar, tentara alami dalam bayi sudah siap melawan dan menengahkan penyakit. Nah inilah imunisasi yang telah Rasul contohkan dan patut kita ikuti.”⁴⁵

Yang dimaksud *tahnik* adalah imunisasi islami adalah jika *mentahnik* dengan kurma saja, apabila dengan selain kurma maka itu tidak dianggap sebagai imunisasi islami, sebagaimana pernyataan dokter Susilorini,

“... Akan tetapi jika kesulitan untuk mendapatkannya (kurma) maka penggunaan selain kurma pun tetap akan bermanfaat, hanya saja harus dilakukan penelitian untuk mengetahui mekanisme dan hikmahnya.”⁴⁶

Sebagaimana penjelasan di atas, bahwa dokter Susilorini dan Ummu Salamah telah mengklaim bahwa *tahnik* adalah imunisasi islami atau imunisasi ala Rasulullah shalallahu alaihi wasalam,⁴⁷ sehingga menyebabkan mereka menolak untuk divaksinasi dan mengajak kaum muslimin untuk meninggalkannya dan beralih menggunakan pengobatan *ṭibbun nabawī* yang tak lain di sini adalah asi dan *tahnik* (untuk bayi). Menurut dokter Susilorini, vaksin adalah buatan manusia sehingga pasti memiliki kelemahan dan memiliki resiko efek samping karena tidak mungkin manusia bisa menciptakan imunitas yang menandingi ciptaan Allah.⁴⁸ Sedangkan metode imunisasi ciptaan Allah (maksudnya asi dan *tahnik*) telah sempurna, sehingga tidak memiliki efek samping.⁴⁹

Begitu juga dengan Ummu Salamah, yang menganggap bahwa vaksinasi adalah buatan manusia, terlebih buatan dari orang-orang kafir.

⁴⁵ Ummu Salamah (Dewi Hestyawati), *Vaksinasi Dampak, Konspirasi & Solusi Sehat ala Rasulullah*, (Ciputat : Nabawiyah Press, 2012), hlm. 226

⁴⁶ Susilorini, *Tahnik Dan Pemberian Asi Sebagai Metode Imunisasi Dalam Perspektif Biomokuler* ... hlm. 58

⁴⁷ Di sini penulis hanya menyebutkan dokter Susilorini dan Ummu Salamah saja, karena keduanya adalah yang paling terkenal menyuarakan anti vaksin dan beralih ke pengobatan *ṭibbun nabawī*.

⁴⁸ Susilorini, Msi, Med, SpPa, *Metode Imunisasi Ciptaan Allah Solusi Islam dalam Imunisasi*, ... hlm. 79

⁴⁹ Susilorini, Msi, Med, SpPa, *Metode Imunisasi Ciptaan Allah Solusi Islam dalam Imunisasi*, ... hlm. 37-38

Ia juga beranggapan bahwa vaksinasi adalah barang haram, yang terbuat dari zat-zat kimia yang berbahaya dan dari asam amino babi.⁵⁰ Bahkan tak tanggung-tanggung, Ummu Salamah juga menuduh WHO sebagai kendaraan penjajah untuk merusak kesehatan manusia :

“WHO itu tidak layak dipercaya, karena ia bukan pembuat manusia. WHO adalah salah satu kendaraan penjajah yang ingin menjajah manusia di bidang kesehatan. ... Jadi imunisasi sebenarnya adalah ujung tombak WHO untuk merusak generasi berdasarkan bisnis dan penjajahan. Bangsa Indonesia dirusak organ tubuhnya, diporak-porandakan sel-sel otaknya, agar menjadi generasi yang lemah, bodoh bahkan idiot.”⁵¹

Dari kecurigaan semacam itu, akhirnya mereka mencari-cari tentang bahan pembuatan vaksin dari berbagai sumber, dan pada akhirnya mereka menyimpulkan bahwa :

“Vaksin dalam pembuatannya mempunyai 3 jenis bahan utama, yaitu bahan kuman virus / bakteri hidup / mati, toksid atau DNA dan bahan-bahan yang ditambahkan untuk menjalankan berbagai fungsi dan biakkan, dimana vaksin di buat.”⁵²

Bahan-bahan tambahan itu yang dimaksudkan oleh Ummu Salamah adalah :

1. Aluminium : logam ini ditambahkan kepada vaksin dalam bentuk gel atau garam, untuk mendorong produksi antibodi. Aluminium telah dikenal sebagai kemungkinan penyebab kejang, penyakit Alzheimer, kerusakan otak dan pikun.
2. Benzetonium Klorida : vaksin anthrax mengandung benzetonium. Bahan pengawet yang belum dievaluasi untuk konsumsi manusia.
3. Etilen Glikol : bahan utama anti beku yang digunakan pada beberapa vaksin.

⁵⁰ Ummu Salamah (Dewi Hestyawati), *Vaksinasi Dampak, Konspirasi & Solusi Sehat ala Rasulullah*, ... hlm. 117

⁵¹ Ummu Salamah (Dewi Hestyawati), *Vaksinasi Dampak, Konspirasi & Solusi Sehat ala Rasulullah*, ... hlm. 98-99

⁵² Ummu Salamah (Dewi Hestyawati), *Vaksinasi Dampak, Konspirasi & Solusi Sehat ala Rasulullah*, ... hlm. 13-16

4. Formaldehida / Formalin : bahan ini digunakan untuk menonaktifkan kuman. Dan dikenal sebagai zat pencetus kanker.
5. Gelatin : bahan ini dikenal sebagai bahan pemicu alergi.
6. Glutamat : bahan ini digunakan untuk menstabilkan vaksin dalam segala kondisi dan lingkungan. Dan diketahui dapat menyebabkan reaksi buruk.
7. Neomisin : bahan ini digunakan untuk mencegah pertumbuhan kuman di dalam vaksin. Dan dapat menyebabkan alergi.
8. Fenol : bahan ini biasa digunakan untuk pewarna desinfektan, bahan pengawet, plastik, germisida. Dalam dosis tertentu, dapat membahayakan kesehatan.
9. Streptomisin : bahan ini dikenal sebagai bahan pemicu alergi.
10. Timerosal : bahan pengawet yang mengandung 50% etil merkuri, yang berarti memiliki sifat yang sama dengan merkuri yang sangat beracun.

Memang bahan-bahan ini dipakai dalam jumlah sedikit, tetapi bahan ini beracun dan alergen (zat pemicu alergi). Sekali bahan ini disuntikkan ke dalam aliran darah dan sistem imun yang belum matang pada anak, maka bahan ini tidak bisa dibuang.”⁵³

2. Pemahaman Bahwa *Tahnik* Berbeda Dengan Imunisasi

Sebagaimana penjelasan dari pemahaman sebelumnya, bahwa dalam masalah *tahnik* ini ada sebagian kaum muslimin percaya bahwa *tahnik* adalah imunisasi islami, di antaranya adalah dokter Susilorini dan Ummu Salamah. Mereka meyakini, bahwa ketika kurma dikunyah pasti akan bercampur dengan air liur si pentahnik, otomatis bakteri di dalam mulut si pentahnik ini akan menempel dalam kurma, lalu ketika kurma

⁵³ Ummu Salamah (Dewi Hestyawati), *Vaksinasi Dampak, Konspirasi & Solusi Sehat ala Rasulullah, ...* hlm. 13-16

tersebut diberikan dan digosok-gosokkan ke dalam mulut si bayi, maka bakteri tersebut akan merangsang imunitas alami.

Lalu, apakah pemahaman sebagian kaum muslimin ini benar, bahwa *tahnik* adalah imunisasi islami ?

Secara khusus, belum ada penelitian ilmiah apapun mengenai *tahnik*. Adapun para ilmuwan muslim (misalnya dr Muhammad Ali Al-Baar sebagaimana yang ditulis pada bab sebelumnya) hanya mengkaji hikmah *tahnik* menggunakan kurma (sesuatu yang manis). Sehingga hasil dari penelitiannya adalah untuk menelusuri ‘mengapa bayi yang baru lahir harus ditahnik’ dan setelah dikaji ternyata bayi yang baru lahir, kekurangan zat gula sehingga membutuhkan zat gula tambahan dari luar.

Adapun pernyataan bahwa *tahnik* adalah imunisasi islami, hal ini hanyalah klaim semata dari mereka, karena belum pernah ada satupun penelitian ilmiah mengenai hal ini. Bahkan pernyataan mereka mengenai ‘*tahnik* bisa digunakan untuk imunisasi, karena *tahnik* mengcopy semua bakteri dari si pentahnik kepada si bayi’. Hal ini bertentangan dengan logika akal sehat, karena :

1. Yang diberikan ke bayi itu kurma seujung jari yang sudah dilembutkan, walaupun ada air liur, tentu sedikit.
2. *Tahnik* hanya dilakukan sekali.
3. Apakah air liur yang hanya sedikit itu, membawa semua bakteri, jamur, virus yang ada di rongga mulut ? itu pun hanya dilakukan sekali saja, tidak berulang-ulang.
4. Hal ini belum pernah diteliti, bahwa ada copy bakteri ke bayi melalui *tahnik*.

Tapi, kalau yang dimaksud mengcopy adalah sebagian bakteri atau virus yang masuk ke bayi, ini benar (maksudnya membawa penyakit). Karena sebagian penyakit memang ditularkan melalui air ludah. Walaupun ada copy bakteri, bukan berarti ini adalah imunisasi. Imunisasi

tidak sesederhana itu. Jadi, bisa dipastikan kalau ada yang mengatakan *tahnik* adalah imunisasi, itu dusta dan bohong. Tidak ada dalilnya, baik dari Al Qur'an dan As Sunnah, ataupun penelitian ilmiah.⁵⁴

Pemahaman bahwa asi termasuk imunisasi islami, karena memiliki banyak manfaat dan dapat mencegah infeksi. Pemahaman ini tidak benar, walaupun asi memiliki banyak manfaat dan dapat mencegah infeksi, bukan berarti asi bisa memberikan jaminan bebas dari penyakit. Tetap diperlukan berbagai upaya pencegahan penyakit untuk meminimalisir resiko terhadap bayi.⁵⁵

Tentang pernyataan bahwa WHO adalah kendaraan penjajah, yang bertujuan untuk merusak generasi umat Islam. Maka ini bertentangan dengan apa yang terjadi di negara-negara barat, yang mana mereka mewajibkan rakyatnya untuk diimunisasi, bahkan program imunisasinya jauh lebih banyak dibandingkan di negara-negara Islam, terutama Indonesia. Misalnya di Belanda, terdapat 8 imunisasi wajib (program imunisasi nasional) di antaranya : vaksin DPT, vaksin hepatitis B, vaksin polio IPV, vaksin pneumokokus, vaksin MMR, vaksin haemophilus influenza serotype b (Hib), vaksin meningokokus group C (MenC) dan vaksin human papilloma virus (HPV). Disamping itu, pemerintah Belanda saat ini sedang mempertimbangkan untuk menambahkan beberapa vaksin-vaksin lainnya ke dalam imunisasi wajib di antaranya : vaksin rotavirus, varicella zoster virus (VZV), hepatitis A, meningokokus grub B (MenB) dan meningokokus non-grub B dan C. Dan semua vaksin itu diberikan secara gratis.⁵⁶

Jika melihat fakta di lapangan, pernyataan bahwa 'vaksin mengandung racun' ini tidak sesuai, karena jika vaksin adalah racun

⁵⁴ Wawancara dengan M. Saifudin Hakim (22 Maret 2016).

⁵⁵ Avie Andriyani, dkk, *Majalah Kesehatan Muslim Edisi Ke 3, Antara Tawakal dan Pengobatan, ...* hlm. 30

⁵⁶ Julian Sunan, M Saifudin Hakim dan Indra W Harmadi, *Imunisasi Lumpuhkan Generasi, ...* hlm. 241-242

maka seharusnya terdapat banyak kasus keracunan pada bayi di setiap rumah sakit, posyandu atau puskesmas yang mengadakan program imunisasi. Dan juga jika melihat proses pembuatan dan pengembangan vaksin yang membutuhkan waktu yang lama dan biaya yang cukup besar, maka ini tidak mungkin dilakukan jika hanya ingin membuat racun.⁵⁷

Terkait pernyataan bahwa vaksin dibuat menggunakan enzim babi. Perlu kita ketahui bahwa vaksin yang menggunakan enzim babi hanya vaksin polio dan meningitis selain itu tidak menggunakan enzim babi. Terkait masalah ini, Drs. Iskandar, Apt, MM - Direktur Perencanaan dan Pengembangan PT Biofarma - menjelaskan bahwa :

“Air PAM dibuat dari air sungai yang mengandung berbagai macam kotoran dan najis, namun bersih dan halal setelah diproses. ... Dalam proses pembuatan vaksin, enzim tripsin babi hanya digunakan sebagai enzim proteolitik (enzim yang digunakan sebagai katalisator pemisah sel / protein). Pada hasil akhirnya (vaksin), enzim tripsin yang merupakan unsur turunan dari pankreas babi ini tidak terdeteksi lagi. Enzim ini akan mengalami proses pencucian, pemurnian dan penyaringan.”

Jika ini benar, maka tidak bisa dikatakan bahwa vaksin adalah haram. Karena dalam syari'at ada istilah '*istihālah*', yaitu berubahnya sesuatu dari tabi'at asal atau sifatnya yang awal.

Dalam pembahasan vaksinasi ini, *istihālah* terkait perubahan benda najis atau haram menjadi benda yang suci yang telah berubah sifat dan namanya. Pada enzim babi vaksin tersebut telah berubah nama dan sifatnya atau bahkan hanya sebagai katalisator pemisah, maka yang menjadi patokan adalah sifat benda tersebut sekarang.

Ibnu Qoyyim rahimahullah (wafat pada tahun 751 H) menjelaskan masalah *istihālah*:

⁵⁷ Dirga Sakti Rambe dan M Saifudin Hakim, *Imunisasi Lumpuhkan Generasi*, ... hlm. 48-49

“Allah ta’ala mengeluarkan benda yang suci dari benda yang najis dan mengeluarkan benda yang najis dari benda yang suci. Patokan bukan pada benda asalnya, tetapi pada sifatnya yang terkandung pada benda tersebut. Dan tidak boleh mentapkan hukum najis jika telah hilang sifat dan berganti namanya.”⁵⁸

Dalam pemberian vaksin kepada bayi ini, memang sangat disayangkan ada sebagian dokter yang menolak dan menentang vaksinasi, bahkan mengajak masyarakat untuk meninggalkannya dan beralih ke pengobatan *ṭibbun nabawī*. Terutama dokter Susilorini, yang memiliki latar belakang lulusan biomedik dan spesialis patologi anatomi dan menjadi dokter spesialis anak akan tetapi melarang masyarakat untuk di imunisasi. Berkaitan dengan penolakan dari sebagian para dokter tentang penolakan terhadap vaksin, dokter M. Saifudin Hakim memberikan tanggapan :

“Salah satu kewajiban dokter adalah melakukan praktek kedokteran secara profesional, berdasarkan bukti-bukti ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan (evidence-based medicine). Termasuk ketika menyampaikan informasi seputar kesehatan kepada masyarakat luas. Informasi penting seperti imunisasi, harus disampaikan dengan penuh tanggung jawab keilmuan. Karena jika menyampaikan sesuatu yang ternyata tidak benar, justru akan berdampak luas bagi masyarakat kita.”⁵⁹

Lanjut tanggapan beliau secara khusus kepada dokter Susilorini :

“Buku “Metode Imunisasi Ciptaan Allah, Solusi Islam dalam Imunisasi” yang ditulis oleh dr. Susilorini dapat kita jadikan sebagai sebuah contoh studi kasus. Di buku tersebut, beliau (yang merupakan seorang dokter) membuat kesan bahwa vaksin adalah intervensi yang tidak bermanfaat dan justru berbahaya bagi kesehatan manusia. Kemudian beliau mengklaim bahwa ajaran agama Islam telah menyebutkan berbagai “vaksin alami” yang dapat menggantikan fungsi vaksin konvensional saat ini, antara lain ASI, *taḥnik*, bekam, madu, dan sebagainya.

Masyarakat awam yang membaca buku ini, dengan melihat penulisnya adalah seorang dokter spesialis ditambah lulusan magister biomedik, tentu akan mudah percaya dengan pemaparan beliau.

⁵⁸ Raehanul Bahraen, *Imunisasi Mudah dan Bermanfaat*, ... hlm. 19-22

⁵⁹ Wawancara dengan M. Saifudin Hakim (3 November 2016).

Padahal, apa yang penulis paparkan dalam buku tersebut sebetulnya sangat jauh dari ilmiah, meskipun penulis mencantumkan puluhan referensi jurnal ilmiah di dalam daftar pustaka. Akibatnya, masyarakat pun semakin tertipu dan terperdaya. Oleh karena itu, semoga hal ini menjadi perhatian bagi siapa pun untuk menyampaikan informasi dengan tepat dan akurat, apalagi berkaitan dengan kesehatan.

Kepada masyarakat luas, marilah berpikir kritis. Jangan mudah berdecak kagum atau percaya dengan pemaparan (yang tampaknya) ‘ilmiah’ dan seolah-olah ‘islami’, apalagi dalam bidang kesehatan.”

⁶⁰

Mereka yang menentang atau menolak diimunisasi menyatakan bahwa pemberian vaksinasi adalah haram. Maka terkait hal ini, penulis cantumkan beberapa fatwa para ulama kontemporer mengenai hal ini, dan mereka semua sepakat bahwa vaksin adalah hukumnya boleh bukan haram, berikut fatwa para ulama kontemporer :

Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah, ketika ditanya hukum imunisasi beliau berkata :

“Tidak masalah berobat dengan cara seperti itu, jika dikhawatirkan tertimpa penyakit karena adanya wabah atau sebab-sebab lainnya. Dan tidak masalah menggunakan obat untuk menolak atau menghindari wabah yang dikhawatirkan. ...”

Majelis Ulama Eropa, ketika dimintai fatwa mengenai imunisasi, mereka memutuskan 2 hal :

Pertama, “Penggunaan obat semacam itu ada manfaatnya dari segi medis. Obat semacam itu dapat melindungi anak dan mencegah mereka dari kelumpuhan atas izin Allah. Obat semacam ini, belum ada gantinya hingga saat ini. Dengan menimbang hal ini, maka penggunaan obat semacam ini dalam rangka berobat dan pencegahan diperbolehkan. Hal ini dengan alasan karena mencegah bahaya penyakit yang lebih parah jika tidak mengkonsumsinya. ...”

Kedua, “Majelis merekomendasikan kepada para imam dan pejabat yang berwenang, hendaklah sikap mereka tidak bersikap keras kepada perkara ijthadiyah ini yang nampak ada maslahat bagi anak-

⁶⁰ Wawancara dengan M. Saifudin Hakim (3 November 2016).

anak kaum muslimin selama tidak bertentangan dengan dalil yang qath'i."

Fatwa MUI 4 Sya'ban 1431 H / 16 Juli 2010 M, menyatakan bahwa :
"Fatwa no 06 tahun 2010 tentang : penggunaan vaksin meningitis bagi jamaah haji atau umrah. Menetapkan hukum :

1. Vaksin Mencevax TM ACW135Y adalah haram.
2. Vaksin Menveo meningococal dan vaksin meningococal hukumnya halal.
3. Vaksin yang boleh digunakan hanya vaksin yang halal.
4. Ketentuan dalam fatwa MUI nomor 05 tahun 2009 yang menyatakan bahwa bagi orang yang melaksanakan haji atau umrah boleh menggunakan vaksin meningitis haram karena lil Hajah (kebutuhan mendesak) dinyatakan tidak berlaku lagi (karena sudah ada yang halal)." ⁶¹

⁶¹ Raehanul Bahraen, *Imunisasi Mudah dan Bermanfaat*, ... hlm. 74-80